



SERUNAI

JURNAL PENDIDIKAN

Volume III No 2, Desember 2007

**Pengembangan Model Pembelajaran Responsif Gender yang Inovatif pada
Jenjang Pendidikan Dasar di Provinsi Bengkulu**
Yayah Chanafiah

**Kegagalan Penggunaan Obat Untuk Menggugurkan Kandungan Yang
Menyebabkan Anak Lahir Menderita "Cretine & Retardasi Mental"**
(Studi Kasus)
Pudji Hartuti

**Peran Keluarga dalam Membentuk Jati Diri Generasi Penerus Melalui
Pendidikan Nilai Budaya**
Puspa Djuwita

**Studi Tentang Tingkat Pemahaman Kompetensi dan Penguasaan Materi
Guru-Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Provinsi Bengkulu**
Wachidi

**Penerapan Bimbingan Individual Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru
Sejarah dalam Melaksanakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada
SMA Negeri 2 Kota Bengkulu**
Adilman

**Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based
Instruction -PBI*) Dalam Pembelajaran Ekonomi**
Bimas Yanto

Reskonstruksi Pembelajaran Melalui Metode Pembelajaran
Nurdin

Sekretariat :

Bengkulu Kota Pelajar

Gedung Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Bengkulu Lt.I

Jl. S. Parman No. 7 Padang Jati Bengkulu

Tlp : 0736-21620-20623-21625, Fax : 0736-22117

E-Mail : BKP_BKL@Yahoo.Com

DAFTAR ISI

1	Dari Redaksi	i
2	Pengembangan Model Pembelajaran <i>Responsif Gender</i> yang Inovatif pada Jenjang Pendidikan Dasar di Provinsi Bengkulu <i>Yayah Chanafiah</i>	217
3	Kegagalan Penggunaan Obat Untuk Menggugurkan Kandungan Yang Menyebabkan Anak Lahir Menderita "Cretine & Retardasi Mental" (Studi Kasus)	229
4	Peran Keluarga dalam Membentuk Jati Diri Generasi Penerus Melalui Pendidikan Nilai Budaya <i>Puspa Djuwita</i>	234
5	Studi Tentang Tingkat Pemahaman Kompetensi dan Penguasaan Materi Guru-Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Provinsi Bengkulu <i>Wachidi</i>	240
6	Penerapan Bimbingan Individual Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Sejarah dalam Melaksanakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada SMA Negeri 2 Kota Bengkulu <i>Adilman</i>	244
7	Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (<i>Problem Based Instruction -PBI</i>) Dalam Pembelajaran Ekonomi <i>Bimas Yanto</i>	250
8	Reskonstruksi Pembelajaran Melalui Metode Pembelajaran <i>Nurdin</i>	258

Redaksi **SERUNA9** Jurnal Pendidikan. Penerbit: PP-Bengkulu Kota Relajar, Pelindung : Kepala Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Bengkulu, Penasehat : Waka. Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Bengkulu, Penanggung Jawab: Ka. PP. Bengkulu Kota Pelajar, Redaksi Pelaksana : Ketua : Khairul Amri, ST, MT, Wakil Ketua : Drs. H. Indra Sakti Lubis, M.Pd, MM, Staf Redaksi : Nurul Iman, ST, MP, Ir. Rustama Syaefudin, M.Sc, Drs. Suardi Asma, M.Pd, Drs. Hendri Tarigan, M.Sc, Azharudin, S.Sos, Zainal Abidin. Editor : Prof. Dr. Wahyu Widodo, M.Pd, Dr. H. Riyanto, M.Pd, Drs. Mudin Simanuhuruk, M.Sc, Ph.D, Dr. Rohiat, M.Pd, Dr. Pudji Hartuti, M.Pd, Psi, Drs. Agus Joko Purwadi, M.Pd, Kesekretariatan :endahara : Wince Damayanti, S. Kom, Sirkulasi/Distribusi : Tresna Alamanda, A.Md, Dokumentasi : Sastran Aja, Alamat: Sekretariat PP-BKP Gedung Diknas Provinsi Bengkulu lantai I, Telp. 081367719694 (Khairul Amri), e-mail: BKP_BKL@Yahoo.com

PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK JATI DIRI GENERASI PENERUS MELALUI PENDIDIKAN NILAI BUDAYA

(Puspa Djuwita)

ABSTRACT

Value Education in families is primary education to build the mentalness of young generation. Through continuity of interaction in family inculcates culture values that embraced family. Reality of value education in families prepare the rising generation to become adult human that can face life at this era without loss of spirit as supporting society member its culture. As generation of child router must have its society spirit and nation. For that local and national culture value, shall endowed as basic in order to stick and become nation spirit at each individual. Elementary value endowment culture, very important conducted by family, because family is first and main education institution for children.

Keys: education, value, family.

A. PENDAHULUAN

Kehidupan keluarga dalam masyarakat saat ini sarat dengan pertentangan dalam tatanan nilai budaya. Pertentangan tersebut dipicu oleh kemajuan IPTEK yang menciptakan tatanan nilai dan norma baru yang kadangkala bertentangan dengan nilai budaya masyarakat Indonesia (Djahiri, 2005:3). Nilai dan norma itu dengan mudah masuk dalam lingkungan keluarga, baik yang sesuai maupun tidak sesuai bagi keluarga dan masyarakat Indonesia. Kondisi ini membawa perubahan tatanan nilai budaya secara global dan dapat merapuhkan nilai-nilai yang telah ada (Osler, 1994:12). Dampak dari kondisi ini, terjadinya konflik nilai, yaitu antara nilai pragmatis dan nilai ideologis (Buchori, 2001:82). Perubahan nilai dalam kehidupan dapat dilihat dari fenomena penyimpangan perilaku dan distorsi nilai kemanusiaan, terutama terjadi di kalangan generasi muda. Telah diketahui secara umum bahwa di antara generasi muda banyak terjadi pelanggaran nilai-nilai sosial, seperti tawuran, tidak disiplin, dan kurang empati (Madjid, 2000:95; Moedjiarto, 1998:77; Syarif, 1999:4). Kehidupan seperti ini, menghadapkan orang tua pada suatu tantangan yang sangat kompleks dalam menanamkan nilai yang positif kepada anak. Kehidupan keluarga yang berlangsung dalam subkultur budaya di masyarakat, tidak dapat mengelak dari kondisi pertentangan dan pergeseran nilai. Keadaan ini dikarenakan keluarga menyerap pengaruh subkultur kelompoknya (Soelaeman, 1994:22). Dalam menghadapi banyaknya pergeseran

dan distorsi nilai di kalangan generasi muda, keluarga merupakan ujung tombak pelaksana pembinaan nilai budaya bagi mereka.

B. PERMASALAHAN

Pendidikan dalam keluarga menempati tempat utama yang strategis dan menentukan. Dikatakan menentukan karena dalam keluarga dilakukan pembinaan personalisasi nilai. Pembinaan ini merupakan aktivitas yang dilakukan keluarga, dalam mengembangkan nilai pada pribadi anggotanya. Kegiatan dan proses pendidikan nilai dalam keluarga, merupakan masalah yang menarik untuk dicermati. Terutama terhadap peran dan pelaksanaan dalam membina, mengembangkan dan mempribadikan nilai kepada anak. Permasalahan tentang bagaimana peranan keluarga dalam membina nilai-nilai dalam membentuk jati diri generasi penerus, merupakan hal yang cukup penting untuk dicermati. Pertanyaan yang dialamatkan pada peran pendidikan dalam keluarga ini bukanlah sesuatu yang janggal, apabila kita melihat fenomena pada masyarakat saat ini, yang mengalami krisis multi dimensi, yang berawal dari krisis nilai-moral dalam diri individu. Untuk itu pada pembahasan berikut akan dikemukakan tentang, aktivitas yang dapat dilakukan keluarga dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam membentuk jati diri bagi generasi penerus.

C. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Nilai Dalam Keluarga

Keluarga dikatakan kelompok sosial kecil, karena memiliki unsur-unsur sistem sosial yang mencakup kepercayaan, tujuan, kaidah-kaidah, peran-peran, dan yang lainnya. Dalam melaksanakan peran itu keluarga memiliki banyak fungsi. Fungsi-fungsi itu antara lain adalah fungsi pendidikan, ekonomi, perlindungan, reproduksi, sosialisasi, rekreasi (Soekanto, 1992: 30., Soelaeman, 1992: 84., Rifai, 2002: 58). Fungsi keluarga yang paling menonjol adalah fungsi pendidikan. Fungsi ini lebih menonjol karena, keluarga merupakan wadah berlangsungnya proses sosialisasi, yaitu proses di mana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapat pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati, dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku. Fungsi pendidikan menonjol juga dikarenakan memberi dampak yang luas pada pembentukan kepribadian warga negara (Rifai, 2002: 45). Pendidikan dalam keluarga, walaupun tidak dilaksanakan secara sistematis dan terprogram seperti pendidikan formal. Dalam pelaksanaannya, tidak sekedar berhubungan dengan kegiatan mendidik saja, melainkan terkait pula pada penentuan landasan pendidikan, tujuan, pendidik dan anak didik, pendekatan dan metode, media/sumber, pengelolaan, penciptaan iklim yang kondusif, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan aktivitas pendidikan. Pendidikan di lingkungan ini sangat penting sebagaimana, diungkapkan Dewantoro (1976: 14) pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (keluhuran batin), karakter, intelek (pikiran) dan tubuh anak. Keluarga yang pertama dan utama mengemban tugas dan kewajiban kodrati, membina pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti yang luhur.

Proses penumbuhan pekerti luhur dilakukan melalui hubungan personal dan interpersonal. Dari hubungan ini akan berlangsung kegiatan pembinaan terhadap anak agar menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri menurut ukuran susila. Kedewasaan dan kemandirian adalah tujuan pendidikan dalam keluarga. Soelaeman (1994: 181)

mengemukakan, pendidikan dalam keluarga ditujukan ke arah pembinaan pribadi anak, agar kelak mereka mampu melaksanakan kehidupannya sebagai manusia dewasa, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat. Pribadi dewasa dan mandiri mencakup tiga aspek: a) aspek personal, yaitu kemampuan untuk hidup mandiri, dapat merealisasikan diri dalam kehidupan di masyarakat, b) aspek sosial, yaitu kemampuan berpartisipasi dan membina masyarakatnya, c) aspek moral, yaitu kemampuan mengambil keputusan sosial dan mengarahkan kehidupannya secara susila dengan penuh tanggung jawab (Soelaeman, 1979: 300).

Upaya pendidikan dalam keluarga ini dilakukan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan kehidupan di zamannya. Dalam keluarga anak mendapatkan pengaruh-pengaruh, kebiasaan-kebiasaan, dan pengalaman yang membentuk kepribadiannya. Keluarga juga mengajarkan pada anak berbagai hal, mulai dari cara berbicara, makan, belajar, dan menguasai badan sampai pada mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang ia miliki. Seperti pendidikan pada umumnya, pendidikan keluarga juga mempersiapkan anak agar mampu menghadapi masalah-masalah sosial dan pribadi di masyarakat. Muatan pendidikan ini tidak terlepas dari masalah-masalah keyakinan beragama, nilai, moral serta keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki dengan menggunakan kemampuan berpikir dan pengetahuan yang didapat dalam keluarga. Dapat dikatakan bahwa pendidikan keluarga, mempersiapkan anak agar dapat hidup dalam masyarakat. Rifai (2002: 66) mengemukakan bahwa, pendidikan keluarga bertujuan agar anak menjadi manusia dewasa, dapat melaksanakan kehidupan yang mandiri dan bertanggung jawab di dalam masyarakatnya. Dalam lingkungan keluarga, anak mendapatkan pengalaman belajar berhadapan dengan masalah-masalah personal dan sosial.

Kegiatan pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu anak didik menjajaki nilai yang mereka miliki secara nalar dan afeksi, agar meningkatkan

kualitas pemahaman dan perasaan tentang nilai yang benar dan salah. Pendidikan nilai mencakup keseluruhan aspek kehidupan. Mulyana (2004: 119) mengemukakan, pendidikan nilai sebagai upaya pembimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan, melalui proses pertimbangan yang tepat dan pembiasaan bertindak konsisten. Dampak yang diharapkan dari pendidikan nilai, agar anak memiliki kemampuan melakukan pemikiran yang bertanggung jawab, adil dan matang terhadap perbuatan manusia dalam berhubungan dan berinteraksi dengan sesama. Baik interaksi personal maupun interaksi interpersonal dalam kehidupan sosial.

Pendidikan nilai dalam keluarga, baik langsung maupun tidak langsung, adalah upaya sadar dan disengaja membantu anak agar menjadi insan yang baik dan bermoral. Dari upaya ini diharapkan anak menyadari bahwa dalam masyarakat luas terjadi saling hubungan antar bangsa dalam mencapai kelangsungan hidup dan perlunya saling kerjasama antara sesama. Dengan begitu melalui pendidikan nilai, mempersiapkan anak untuk mampu berhadapan dengan tuntutan-tuntutan masyarakat dunia saat ini. Pelaksanaan pendidikan nilai dalam keluarga tentu harus menetapkan tujuan yang ingin dicapai, mengorganisasikan tindakan pendidikan secara langsung, sistematis dan konsisten pada tujuan. Mengembangkan isi pendidikan, sumber atau media, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

2. Keluarga Agen Pewarisan Nilai Budaya

Keluarga yang hidup dalam subkultur, mengambil bagian secara intensif (Soelaeman, 1994: 22). Konsep ini bermakna bahwa, kebudayaan sekitar akan tercermin dalam kehidupan keluarga. Kehidupan budaya seperti adat istiadat, kebiasaan, pola pikir, perilaku, selera, tujuan hidup, bahasa, dialek, semuanya akan menjadi kebiasaan di mana keluarga itu berada. Ditinjau dari sudut pandang ini, keluarga dianggap sebagai agen kebudayaan (Soelaeman, 1994:28; Sokanto, 1990:22).

Di dalam keluarga anak menerima nilai-nilai budaya yang membina kepribadiannya (Sumaatmadja, 2002:51). Dengan begitu dapat dikatakan bahwa keluarga berperan sebagai salah satu lembaga pewarisan budaya pada anak. Sebagai generasi penerus anak harus memiliki jati diri masyarakat dan bangsanya. Untuk itu nilai budaya lokal dan nasional, hendaknya diwariskan secara mendasar agar melekat dan menjadi jati diri bangsa pada masing-masing individu (Tilaar, 2000:30). Pewarisan nilai dasar budaya, sangat mungkin dilakukan oleh keluarga, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Esensi keluarga sebagai agen pewarisan nilai, mencakup dua dimensi, yaitu dimensi pedagogis dan dimensi substantif (Soelaeman, 1994:30). Dimensi pedagogis berupa kegiatan mendidik yang dilakukan orang tua dan dimensi substantif meliputi pewarisan nilai-nilai kehidupan, seperti pengetahuan, ekonomi, estetik, sosial, politik, dan religi. Dalam melaksanakan dimensi pedagogis, keluarga melakukan pembinaan dan pengembangan manusia seutuhnya. Dimensi ini mengembangkan pribadi yang mencerminkan nilai budaya dan nilai Islami dari perintah Tuhan. Sebagaimana firman Tuhan dalam Surat Ali-'Imran 104 yang maknanya "*hendaklah ada di antara kamu ada segolongan orang yang mengajak pada kebaikan, menyuruh orang berbuat baik dan melarang perbuatan mungkar*" (Depag RI, 1995:93).

Tidaklah mengherankan apabila kualitas keunggulan kepribadian seseorang ditentukan oleh kualitas keunggulan nilai keluarganya. Pengaruh keluarga terhadap keunggulan kepribadian seseorang sangat besar, seperti dikemukakan Hafifhudin (2003), jika keluarga-keluarga memiliki perilaku baik dan terpuji, maka akan baik dan terpuji pula masyarakatnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lembaga yang paling berpengaruh terhadap perkembangan nilai dalam pribadi anak.

Pendidikan dalam keluarga juga membantu anak untuk mampu memahami dunia dan memotivasi mereka untuk

melakukan perubahan di dalamnya. Menanamkan penghormatan terhadap perbedaan pendapat dan memelihara semangat skeptisme, yang dapat mengarahkan anak kepada introspeksi personal serta berperilaku sosial. Sekaitan dengan ini, maka dapat dikatakan pembinaan yang dilakukan keluarga merupakan upaya yang bertujuan menjadikan anak, manusia terdidik yang memiliki kemampuan berpikir, memahami dunianya melalui pandangan yang luas dan skeptis mengenai masa lalu dan masa depan, menghargai perbedaan, membangun identitas nasional dan wawasan global, bermoral serta memiliki kesalehan dan kebajikan intelektual.

3. Landasan dan Tujuan Pendidikan Nilai Dalam Keluarga

Tujuan pendidikan nilai dalam keluarga erat kaitannya dengan tujuan hidup keluarga yang bersangkutan. Tujuan hidup yang mendasari pelaksanaan pendidikan nilai dalam keluarga, akan mencerminkan sistem nilai yang dianut keluarga. Upaya mencapai tujuan pendidikan itu menurut Soelaeman (1985: 211) tidak lepas dari lima landasan, yaitu: (a) landasan antropologis, (b) landasan sosio-kultural, (c) landasan religius, (d) landasan psikologis, (e) landasan normatif. Kelima landasan itu mewarnai kehidupan keluarga, dari awal keluarga itu dibentuk sampai kepada aktivitas dan hubungan yang terjadi dalam kehidupan keluarga.

Landasan antropologis mendasari pada keberadaan manusia yang hidup di dalam masyarakatnya. Kegiatan mendidik dimaksudkan sebagai upaya memanusiaikan manusia, karena semua tindakan yang dilakukan dalam pendidikan untuk tujuan kemanusiaan. Landasan sosio-kultural mendasari kepada apa saja yang harus diberikan dalam kegiatan pendidikan, agar anak dapat hidup dengan perkembangan situasi dan kondisi masyarakat pada zamannya. Landasan religius mendasari seluruh tindakan orang tua sebagai makhluk yang terikat pada keberadaan Tuhan-nya. Landasan ini mendasari tindakan yang bertujuan mewujudkan anak sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang religius.

Landasan psikologis mendasari tindakan dalam membina anak, dengan memperhatikan kewajaran anak, pribadi anak dan perkembangan anak. Landasan normatif, mendasari tindakan membina dan melatih yang diarahkan pada nilai, norma dan moral yang berlaku dalam masyarakatnya. Kelima landasan itu dihayati sebagai sistem nilai oleh keluarga dalam melaksanakan pendidikan. Dari landasan ini akan tercemrin pada isi pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga. Pengertian ini menggambarkan bahwa isi atau materi pendidikan dalam keluarga akan sangat diwarnai oleh landasan pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga yang bersangkutan.

4. Iklim Emosional Dalam Keluarga

Situasi dan suasana lingkungan keluarga yang diliputi kebersamaan dan kasih sayang, menjadikan keluarga sebagai tempat berorientasi bagi semua anggotanya. Hubungan emosional antar anggota keluarga mempunyai pengaruh pada beragam bentuk perilaku anggota keluarga lainnya. Pengaruh itu akan tergantung pada usia, banyaknya kontrol yang dilakukan keluarga pada seseorang, banyaknya waktu yang dilalui bersama, dan ikatan emosional antara seseorang dengan anggota keluarga. Perilaku dan penyesuaian seseorang sangat dipengaruhi oleh iklim emosional kehidupan dalam keluarga. Seperti diungkapkan Hurlock (1974: 355), "*if the home climate is favorable, the individual will react to personal problem in a calm, tolerant, happy, and cooperative way*". Dapat dikatakan bahwa susana dan situasi lingkungan di mana seseorang dibesarkan akan menyajikan seperangkat pola perilaku, kebiasaan, aturan, sistem nilai, pandangan dan patokan hidup. Ditinjau dari pengertian ini, maka tugas orang tua hendaklah menciptakan iklim yang menimbulkan keinginan pada anak untuk menerima pengajaran dari orang tua.

Diperlukan kemampuan orang tua mengembangkan komunikasi yang hangat dan tulus dilandasi kasih sayang. Kondisi seperti ini akan memberikan dukungan yang besar terhadap penerimaan pendidikan dari orang tua. Peranan orang tua, terutama

dalam kualitas kasih sayang dan komunikasi yang sehat merupakan aspek paling penting. Aspek ini akan dicermati dan dirasakan manfaatnya pada masa yang akan datang. Aktivitas pendidikan hendaknya disertai adanya kewibawaan orang tua, penghargaan, dan rasa kasih sayang (Rifai, 2002: 66). Pendekatan kemanusiaan seperti ini menimbulkan suasana kehidupan yang hangat dan menyenangkan. Kondisi yang menyenangkan akan memudahkan anak menerima pengarahan dan pengajaran dari pendidik.

5. Metode, Sumber dan Media Penerimaan Nilai Dalam Keluarga

Keteladanan, pujian, larangan, sanksi, latihan, pembiasaan, nasihat, dialog, imbauan, dan dorongan serta contoh merupakan metode pendidikan dalam keluarga. Keteladanan merupakan cara mendidik paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral dan sosial (Ulwan, 1992: 2). Seorang pendidik adalah contoh ideal dalam pandangan anak, semua perilaku orang tua akan ditiru. Melatih dan membiasakan anak pada perilaku bermuatan nilai adalah faktor penunjang yang penting dalam mewariskan nilai budaya. Perilaku yang bermuatan nilai perlu disosialisasikan, dilatih dan dibiasakan pada anak. Adapun larangan dan hukuman diperlukan untuk meluruskan atau memperbaiki sikap dan perilaku yang tidak pantas. Larangan, hukuman, nasihat serta pujian akan memberikan arah bagi perilaku yang boleh dilakukan. Suatu hal yang perlu dilakukan orang tua dalam menumbuhkan nilai, adalah mensosialisasikan perilaku yang diinginkan. Selanjutnya memberi contoh dan membiasakan perilaku yang diinginkan tersebut. Mubarok (2001: 85) mengemukakan, untuk membinakan nilai, dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan tentang nilai, lingkungan yang kondusif, membangun tokoh idola serta pembiasaan pada tingkah laku yang konstruktif. Metode pendidikan yang ditopang oleh pemanfaatan pengalaman seputar kehidupan sehari-hari, akan membantu anak untuk mampu mengidentifikasi dan memahami nilai melalui perasaannya. (Sridhar, 2004: 4).

Aktivitas pendidikan nilai membutuhkan sarana pendukung berupa sumber dan media sebagai faktor yang tidak dapat diabaikan. Sumber dan media yang terdapat di keluarga berbentuk fisik dan nonfisik. Sosok pribadi kedua orang tua, saudara kandung, para kerabat, dan warga masyarakat adalah sumber dan media fisik. Sedangkan sumber dan media nonfisik adalah segala tindakan, sikap, perilaku, ucapan, media elektronik (Radio, *Tape recorder*, TV, VCD), media cetak, dan kondisi iklim emosional keluarga. Sarana pendukung dalam pendidikan keluarga itu dapat berupa, Anak memperoleh seperangkat pengalaman melalui hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Dari pengalaman berinteraksi itu, ia menerima nilai-nilai dan penerimaan nilai dilakukan melalui poses memilih, menghargai dan melakukannya melalui perbuatan.

KESIMPULAN

Pendidikan nilai dalam keluarga dimaksudkan agar sistem nilai dan keyakinan anak, dapat menyaring masuknya nilai-nilai negatif, menghindari terjadinya konflik nilai, dan mencegah terjadinya distorsi nilai dalam diri anak. Sebagai agen pewaris budaya, keluarga berfungsi membinakan nilai budaya agar budaya tersebut dipahami, dilaksanakan, dan dikembangkan. Fungsi pendidikan dalam keluarga, menjadi jembatan antara dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan lingkungan sosial-budaya. Dengan pembinaan nilai, generasi muda dapat mentransformasikan nilai yang diperoleh untuk diterapkan pada kehidupan bermasyarakat dan dapat berkembang dalam dunia yang berubah tanpa menghilangkan nilai dasar positif yang diakui dan diyakini oleh masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchari, M. (1995). *Transformasi Pendidikan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta.
- Dewantara, K. H. (1977). *Pendidikan (Ed.2)*. Yogyakarta: Majelis

Luhur Persatuan Taman Siswa.

- Djahiri, A.K. (2005). "Esensi Nilai Moral PKN/PAI Di Era Globalisme/Superdeveloped IPTEK". Makalah seminar dan Temu Wicara Pendidikan Umum/Nilai Dalam Era Globalisme.
- Hurlock, E. B. (1986). *Personality Development*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company LTD.
- Madjid, N. (2000). *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Moerdjiarto. (1998). "Perguruan Tinggi dan Perguruan Sarjana". *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan dan Kebudayaan*. IV (14), 75-95.
- Mubarok, A. (2001). *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mulyana, Rt. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: alfabeta.
- Osler, A. (1994). *Deploymnt Education: Global Persfektives in the Curricullum*. London: Cassel
- Rifai, M.S. S. (2002). Wawasan Tentang Makna Dan Kehidupannya Memperkuat Kepentingan Pendidikan Dalam Keluarga. Makalah: Tidak diterbitkan
- Soekanto, S. (1992). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soelaeman, M.I. (1979). *Penghampiran Fenomenologis Terhadap endidikan*. Bandung: IKIP Bandung.
- Soelaeman, M.I. (1978). *Pendidikan dalam keluarga*. Bandung IKIP FIP.
- Soelaeman, M.I. (1994). *Landasan Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung : IKIP Bandung.
- Sridhar, Y.N. (2004). Value Development. (Online). Tersedia : <file:///J:\moral.htm>. (22 Juni 2004).
- Sumaatmadja, N. (2000). *Manusia Dalam Konteks social Budaya Dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Syarief, H. (1999). "Paradigma Baru Pendidikan: Membangun Masyarakat Madani". *Republika* (19 Oktober 1999)
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Strategi Reformasi Pendidikan Nasional. Bandung: Remaja Rosdakarya.